

Analisis Faktor Model Pengukuran Persepsi Keamanan Nasional Generasi Muda

Youth Percieved National Security Factor Analysis Measurement Model

Alfa Duta Amadeo & Broto Wardoyo

Prodi Ketahanan Nasional Sekolah Kajian Stratejik dan Global Univer-
sitas Indonesia (SKSG) Universitas Indonesia

e-mail: alfadutaamadeo9721@gmail.com, broto09@ui.ac.id

Abstract

Theorists have argued many perspectives and multidimensionality of national security, therefore identifying essential factors of them become important issue in measurement model. Based on Stephan's theories on intergroup threats theory and Jacob's about the top of five models of national security, it was constructed a questionnaire to measure the perceived national security of the younger generation (APKN). This research aims to measure the level of reliability, validity and identify the main factors of APKN. The sample were 333 out of 373 students and employees, characterized by age 16-30 year old selected randomly. The result showed APKN questionnaire which consists of 35 items had level of Cronbach Alpha reliability 0.703, 21 items were valid and there were three main factors found: security dimension, social-economic dimension, and barrier dimension.

Keywords: *Perceived National Security, Measurement Model, Factor Analysis*

Abstrak

Banyaknya perspektif dan multidimensitas keamanan nasional memunculkan permasalahan mengenai pentingnya model pengukuran yang dapat diandalkan, valid dan mengungkap faktor esensial. Berdasarkan teori dari Stephan (2009) tentang Ancaman antar Kelompok dan Jacob (2010) tentang Model Lima Besar Keamanan Nasional penulis menyusun angket persepsi keamanan nasional (APKN) generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor utama, menghitung reliabilitas, dan validitas butir-butir angket tersebut. Menggunakan sampel 333 orang yang dipilih secara acak dari 373 pelajar, mahasiswa, dan pekerja yang merepresentasikan generasi muda berumur 16-30 tahun. Hasil analisis APKN yang terdiri dari 35 butir menunjukkan reliabilitas Cronbach's Alpha 0.703, 21 butir valid, dan terekstraksi tiga faktor

esensial yakni keamanan, sosial ekonomi, dan rintangan.

Kata Kunci: Persepsi Keamanan Nasional, Model Pengukuran, Analisis Faktor.

Pendahuluan

Para ahli telah banyak mengemukakan teori keamanan nasional dengan beragam faktor yang kompleks. Namun, banyaknya perspektif dan multidimensionalitas bidang keamanan nasional memunculkan isu penting terkait model pengukurannya.¹ Sebagaimana diketahui, pengukuran terhadap keamanan nasional sangat penting bagi pengambil kebijakan maupun peneliti didalam mengambil keputusan.² Secara umum pengukuran terhadap keamanan nasional dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu pengukuran yang bersifat objektif dan pengukuran yang bersifat subjektif. Pengukuran objektif diarahkan pada indikator-indikator kondisi keamanan yang bersifat kasat mata (*tangible*), sedangkan subjektif diarahkan pada indikator-indikator tidak kasat mata (*intangible*) dari suatu negara. Sebagai contoh konkret dari indikator bersifat kasat mata adalah jumlah personel angkatan bersenjata, jumlah dan jenis persenjataan, gelar pasukan, serta sarana dan prasarana keamanan *offensif* dan *defensif*.³ Sedangkan indikator yang tidak kasat mata, yang juga sering digunakan didalam pengukuran secara subjektif terhadap keamanan nasional⁴, antara lain nilai-nilai, sikap nasionalisme masyarakat, tingkat moril pasukan, militansi, daya juang, sinergitas, dan kerjasama, kolaborasi, juga kepemimpinan.

Permasalahan kompleksitas bidang kajian keamanan nasional, berimplikasi praktis terhadap perlunya penyederhanaan dimensi ukur untuk pembuatan instrumen, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini pada dasarnya untuk mengidentifikasi tingkat keandalan (reliabilitas), validitas butir, dan faktor esensial Angket Persepsi Keamanan Nasional (APKN) yang disusun oleh peneliti. Instrumen APKN di desain menggunakan perspektif subjektif terhadap kondisi keamanan, khususnya persepsi generasi muda terhadap berbagai kerawanan didalam keamanan nasional sebagai akibat berbagai krisis multidimensi, termasuk tergerusnya nilai-nilai dan sikap nasionalisme sebagai dampak kemajuan teknologi informasi. Sehingga, agar diperoleh pemahaman terkait konteks permasalahan penelitian, akan dikemukakan beragam teori, faktor dan dimensi pengukuran keamanan nasional, baik bersifat objektif maupun subjektif.

Pada dasarnya, keamanan nasional suatu negara ditujukan untuk melindungi dan mengembangkan kepentingan nasional negaranya⁵. Aspek-aspek keamanan

¹ David A Baldwin and David A Baldwin, "The Concept of Security" 19, no. 1993 (1997): 5-26.

² "Defence Science Review," no. 10 (2021).

³ "Measuring Military Power" 8, no. 3 (2014): 11-18.

⁴ Jeffrey S Lantis, "Strategic Culture and National Security Policy" 4, no. 4 (2002): 5-31.

⁵ George Christou et al., "European Union Security Governance: Putting the 'Security' Back In,"

nasional demikian luas, bersifat multidimensi, dan kompleks. Keamanan nasional juga senantiasa beririsan dengan kepentingan nasional, diantaranya ketahanan dan keamanan energi yang dapat mempengaruhi situasi keamanan, kondisi perekonomian, dan kebijakan luar negeri⁶. Demikian juga aspek sosial ekonomi, yang tentunya merepresentasikan perlindungan kepentingan nasional dari ancaman eksternal dan internal di semua bidang kehidupan bermasyarakat, yang menjamin kemerdekaan, stabilitas, dan pembangunan negara. Dengan demikian, terdapat kaitan erat antara ekonomi dan keamanan, korelasi dan konsistensi dari definisi “keamanan”, “keamanan ekonomi”, “kepentingan nasional” terlihat jelas hubungannya berdasarkan konteks dan koneksi logisnya⁷. Ditinjau secara lebih mendalam, fokus analisis terhadap ancaman keamanan nasional dalam bidang ekonomi menurut *Scientific Advisory Comitee* (SAC) terkait perlindungan terhadap: sektor kritis (*critical sector*) yang merupakan sektor/aset/sistem/jaringan (baik fisik maupun virtual), infrastruktur kritis (*critical infrastructure*), dan proses kritis (*critical processes*)⁸. Sehingga dapat dikatakan faktor ekonomi suatu negara merupakan faktor yang diutamakan untuk dapat menjamin keamanan suatu negara.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan kondisi lingkungan strategis fokus kajian keamanan nasional pun turut menyesuaikan dan lebih berfokus pada keamaan yang bertumpu pada keamanan individu (manusia). Secara spesifik kajian tentang keamanan yang berkaitan dengan faktor manusia atau *Human Security* berdasarkan *Human Development Report* (1994) terdiri dari Keamanan Ekonomi, Keamanan Pangan, Keamanan Kesehatan, Keamanan Personal, Keamanan Komunitas, dan Keamanan Politik. Konsep mengenai keamanan kemudian menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan strategis yang dapat diinterpretasikan keaman-

European Security 19, no. 3 (2010): 341-359. to elaborate on the current literature on security governance in order to provide a more theoretically driven analysis of the EU in security. Our contention is that whilst the current literature on security governance in Europe is conceptually rich, there still remains somewhat of a gap between those that do ‘security governance’ and those that focus on ‘security’ per se. We argue that a synergy or at least a conversation between these two literatures is required in order to enrich further the study of the EU as global-regional security actor.” author: [{"dropping-particle": "", "family": "Christou", "given": "George", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], {"dropping-particle": "", "family": "Croft", "given": "Stuart", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], {"dropping-particle": "", "family": "Ceccorulli", "given": "Michela", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], {"dropping-particle": "", "family": "Lucarelli", "given": "Sonia", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], "container-title": "European Security", "id": "ITEM-1", "issue": "3", "issued": {"date-parts": [{"2010"}]}, "page": "341-359", "title": "European Union security governance: putting the ‘security’ back in", "type": "article-journal", "volume": "19", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uid=6785bfdd-3048-4f62-9141-76301ce83093"}]}, "mendeley": {"formattedCitation": "George Christou et al., “European Union Security Governance: Putting the ‘Security’ Back In,” <i>European Security</i> 19, no. 3 (2010)

⁶ Daniel Mara, Silviu Nate, and Andriy Stavvytskyy, “The Place of Energy Security in the National Security Framework : An Assessment Approach” (2022).

⁷ Vladimirs Mensikovs et al., “Journal of Security and Sustaibility Issues 2017 December Volume 7 Number 2” 2, no. December (2017).

⁸ Lucia Retter et al., “Between the Economy and National Security Security Policy in the Netherlands” (n.d.).

an manusia itu bukan saja menyangkut wilayah suatu bangsa, keamanan pembangunan bukan saja melalui angkatan bersenjata, keamanan itu merupakan hak setiap orang dimanapun mereka berada ⁹.

Luasnya cakupan keamanan nasional mendorong para ahli untuk mengkaji lebih mendalam dan melakukan upaya pengukuran yang komprehensif. Dalam mengevaluasi keamanan nasional, perlu untuk dipahami juga saling hubungan antara kepentingan nasional dan ancaman nasional, sebagaimana dikemukakan ¹⁰ indeks keamanan nasional kini dapat diukur melalui ukuran dan sumber daya intrinsik, pendapatan manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, militer, dan kepemimpinannya. Sejalan dengan itu menurut ¹¹ pembahasan keamanan nasional bersifat relasional terhadap konsep substantifnya sehingga harus ditempatkan berdasarkan konteksnya yaitu keamanan untuk siapa (agen atau pasien), keamanan untuk apa (kepentingan atau nilai), keamanan dari apa (ancaman atau risiko), dan siapa yang memberikan perlindungan.

Selain itu, berbicara masalah keamanan tentunya tidak akan luput dari adanya ancaman. Saat ini muncul istilah keamanan yang dikenal sebagai ancaman multidimensi, dimana ancaman tersebut dimanifestasikan sebagai bahaya yang timbul dari militer, ekonomi, politik dan sosial, juga mengenai sumber ancaman yang dapat berasal dari dalam serta luar negeri melalui beragam aktor ¹². Kaburnya fokus tentang sumber dan hakikat ancaman dimungkinkan karena adanya pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan, efek dari globalisasi, serta komunikasi ¹³. Salah satu dampak dari perkembangan lingkungan strategis adalah kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi yang membuat spektrum ancaman menjadi semakin bias. Semakin masifnya penggunaan teknologi informasi membuat ancaman-ancaman dari pihak luar maupun dalam negeri menjadi semakin tidak terbandung ¹⁴. Terutama terhadap kalangan generasi muda. Pengaruh tersebut terutama mengancam kalangan generasi muda, merekalah yang rentan tergerusnya nilai-nilai dan nasionalismenya yang disebabkan perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial ¹⁵.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 pada pasalnya yang pertama dijelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30

⁹ Rahul Bhonsle, "National Security: Concept, Measurement and Management," *Strategic Analysis* 39, no. 4 (2015): 337-359.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Part Ii and Part I It, "Chapter Two : The Relational Concept of Security Introduction Part I : Attempts to Define Security" 5, no. 2001 (2008): 200-214.

¹² Aris Sarjito, "Perang Hibrida: Perang Generasi Keempat Hybrid War: Fourth Generation War" 8, no. 1 (2022): 1-21.

¹³ Jurusan Akuntansi and Fakultas Bisnis, "No Title" 5, no. April (2021): 35-45.

¹⁴ Era Society, "Strategi Penguatan Cyber Security Guna Mewujudkan Keamanan Nasional" 3, no. November (2021): 24-25.

¹⁵ Kolonel Laut et al., "Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional" (n.d.).

(tiga puluh) tahun¹⁶. Pemuda juga memiliki peran strategis di dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara yaitu sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan. Menurut Putra¹⁷ generasi muda digolongkan kedalam generasi millennial (*Y Generation*) dan post millennial. Secara psikologis pada rentang usia remaja hingga pemuda merupakan masa perkembangan untuk menemukan jati diri¹⁸, pada umumnya generasi muda mengalami krisis identitas¹⁹. Krisis identitas merupakan fenomena yang lazim terjadi karena merupakan tahapan perkembangan di rentang usia remaja hingga pemuda yang sedang menghadapi berbagai permasalahan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya²⁰.

Ditinjau dari aspek pengukuran, para ahli telah mengemukakan berbagai metode untuk mengukur kondisi keamanan nasional, yang dapat dikategorikan didalam pengukuran yang sifatnya objektif dan subjektif. Tergolong didalam metode pengukuran objektif seperti yang dikemukakan oleh Argyle, 1996 didalam Pengukuran Objektif dan Subjektif²¹, indikator objektif menyangkut kondisi realita keamanan yang dialami oleh masyarakat, bagaimana seseorang tersebut hidup dan merasakan kondisi kehidupan yang sebenarnya seperti tingkat kriminalitas, kasus-kasus, dan dampak fisik. Sedangkan metode pengukuran subjektif diarahkan untuk mengukur secara lebih komprehensif dan bermakna karena dilihat dari kualitas hidup seseorang, seberapa aman seseorang mempersepsi kehidupannya, dan melalui sudut pandang kritis²². Selanjutnya, untuk dapat mengidentifikasi kerawanan yang mungkin terjadi maka diperlukan untuk mempersepsi ancaman. Menurut Redmond dalam pembahasan tentang persepsi sebagai prediktor²³, persepsi ancaman (*percieved threat*) menjelaskan bagaimana seseorang mempersepsikan atau menilai suatu keadaan/situasi, apabila dinilai kurang menguntungkan maka dianggap perlu untuk me-

¹⁶ DPR, "UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan," *Www.Dpr.Go.Id* (2009): 37.

¹⁷ Putra, Yanuar Surya, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* vol.9 no.18 Desember.causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist

¹⁸ Prosiding Penelitian et al., "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," no. 2017 (2018).

¹⁹ Rusydi Syahra, "Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, no. 2000 (2001), <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>.

²⁰ James E Cote, "The Enduring Usefulness of Erikson 's Concept of the Identity Crisis in the 21st Century : An Analysis of Student Mental Health Concerns," no. March (2019).

²¹ Patricia Jardim da Palma, Miguel Pereira Lopes, and Ana Sofia Monteiro, "The Impact of Objective and Subjective Measures of Security on Subjective Well Being: Evidence from Portugal," no. November 2011 (2012): 69-89.

²² *Ibid.*

²³ Muh Amin Arqi, Tutut Chusniyah, and Aji Bagus Priyambodo, "Persepsi Ancaman Sebagai Prediktor Intoleransi Politik Terhadap Jamaah Ahmadiyah Pada Jamah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur," *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat"* Universitas Negeri Malang - 27 Agustus 2016 (2016): 621-632, http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_300151901601.pdf.

lindungi diri. Oleh karenanya untuk mengukur situasi keamanan dapat dilakukan dengan melihat tingkat persepsi terhadap keamanan (*percieved security*) itu sendiri.

Tabel 1. Pengukuran Keamanan Nasional

| Sumber | Objek Pengukuran | Kategori Pengukuran |
|--|---|---------------------|
| <i>National Security: Concept, Measurement and Management</i> ¹ | 1. Ukuran dan Sumber Daya Intrinsik 2. Modal Manusia 3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 4. Ekonomi 5. Militer 6. Kepemimpinan | Objektif |
| <i>Journal of Homeland Security and National Security</i> ² | 1. Kebijakan Keamanan Internal 2. Pelanggaran Keamanan 3. Sistem Keamanan 4. Bencana Alam | Objektif |
| <i>Measuring National Power</i> ³ | 1. PDB 2. Populasi 3. Pengeluaran Pertahanan 4. Inovasi Teknologi | Objektif |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pengukuran keamanan nasional mayoritas dikategorikan didalam pengukuran objektif. Pengukuran secara objektif dengan jelas akan mampu menggambarkan kondisi keamanan suatu negara²⁴. Namun demikian penelitian ini mengkaji keamanan nasional melalui sudut pandang individu (manusia). Pengukuran khususnya yang menyangkut aspek manusia cenderung bersifat subjektif, karena subjektifitas melekat pada manusia itu sendiri dengan alasan setiap manusia memiliki perbedaan sikap dan karakter yang dimiliki²⁵. Sehingga kelemahan dari model-model pengukuran yang telah ada adalah kurang lengkap, apabila perspektif keamanan tidak diukur dari faktor manusia yang bersifat subjektif. Pengukuran terkait keamanan baik secara objektif dan subjektif akan saling melengkapi didalam membangun sebuah kerangka keamanan yang lebih lengkap dan koreprehensif²⁶.

Dasar teori dalam penyusunan APKN merujuk jurnal *Specialization-National Security*²⁷. Keamanan nasional didefinisikan sebagai ilmu kebijakan, yang dapat di-

²⁴ James R Schlesinger, "Politics ;," no. May 2015 (2011): 295–315.

²⁵ Frederick A Muckler, San Diego, and Sally A Seven, "Selecting Performance Measures : " Objective " versus " Subjective " Measurement" 34, no. 4 (2016): 441–456.

²⁶ da Palma, Lopes, and Monteiro, "The Impact of Objective and Subjective Measures of Security on Subjective Well Being: Evidence from Portugal."

²⁷ Jacob, "Institute for Doctoral Training."

identifikasi menjadi dua fokus utama, yaitu paradigma klasik (*classical school*) yang berfokus pada pertahanan, konstruksi kekuasaan, serta ancaman kekuatan dan paradigma pasca modern (*postmodern school*) yang memiliki fokus lebih luas akan pembahasan keamanan nasional. Persepsi tentang keamanan nasional yang luas menunjukkan bahwa keamanan nasional terdiri dari banyak faktor yang mempengaruhi sehingga untuk memperkuat ketahanan keamanan nasional sebelumnya perlu untuk meninjau indikator-indikator ketahanan nasional (komponen internal, komponen eksternal, sosial-ekonomi, dan posisi keamanan pada basis potensi perubahan rintangan keamanan nasional) dan menganalisis perkiraan kemungkinan perubahan sesuai dengan yang diharapkan pada level regional dan internasional.

Sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya, pengukuran keamanan dapat dikategorikan menjadi keamanan objektif dan keamanan subjektif. Keamanan objektif meliputi penyediaan/penjaminan perlindungan, organisasi keamanan, kepastian hukum, kesejahteraan, dan kepentingan yang menyangkut keamanan. sementara keamanan subjektif lebih kepada perasaan aman atau persepsi keamanan bagi seseorang didalam menjalankan kehidupannya. Pada penelitian ini pengukuran dibatasi pada persepsi terhadap keamanan nasional dan tidak mengukur keamanan nasional itu sendiri dikarenakan cangkupan keamanan nasional begitu luas yang berkaitan dengan faktor fisik (komponen utama, komponen cadangan, persenjataan, dan pendukung lainnya) dan non-fisik (nilai-nilai, semangat kejuangan, patriotisme, dan budaya). Persepsi keamanan nasional yang dipicu oleh perasaan (*sense of crisis, sense of intelligence, dan sense of security*), untuk mempersepsi ancaman diperlukan interpretasi yang didukung oleh aspek kognitif, intuisi, dan ilmu pengetahuan. Persepsi merupakan dasar untuk memahami, mempelajari, memiliki rasa ingin tahu, dan motif untuk bertindak dan berperilaku²⁸

Sesuai teori *Intergroup Threat*²⁹, terdapat terminologi anteseden ancaman dan konsekuensi ancaman, dimana anteseden ancaman merupakan ihwal atau bagaimana atau sejauh mana seseorang dapat merasakan ancaman yang timbul sedangkan konsekuensi ancaman merupakan akibat yang ditimbulkan dari bentuk ancaman berupa respon-respon oleh seseorang yang terancam. Pada penjabaran mengenai terminologi ancaman, khususnya konsekuensi ancaman dapat dilihat didalam alat ukur, cangkupan pemikiran, kemudian respon emosi, dan respon tindakan (seluruhnya adalah perilaku, namun pada tahapan observableness yang berbeda). Dimana behavior (perilaku) dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *observable* dan *unobservable behaviors*. *Observable behavior* dapat digambarkan sebagai tindakan yang nyata dan seluruh perilaku seseorang yang terlihat, sementara *unobservable behavior* dapat digambarkan sebagai pemikiran-pemikiran yang beralasan dan pen-

²⁸ Victor Tobing, "Jurnal Pertahanan" 1, no. August (2015): 127-142.

²⁹ Stephan, Ybarra, and Morrison, "Intergroup Threat Theory Intergroup Threat Theory University of Hawaii Oscar Ybarra University of Michigan."

galaman seseorang³⁰.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan penelitian ini berhubungan dengan banyaknya faktor dan multidimensionalitas bidang kajian keamanan nasional, khususnya dalam metode pengukurannya, telah berimplikasi pada pentingnya menyusun instrumen yang lebih sederhana sehingga pemanfaatannya untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi keamanan nasional menjadi lebih efisien.

Metode Penelitian

Partisipan

Secara spesifik, tujuan penelitian ini untuk menghitung tingkat reliabilitas, validitas, dan mengidentifikasi faktor utama dari APKN, dengan melakukan analisis faktor³¹ dan³². Analisis konfirmatori dimaksudkan untuk menguji apakah indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi konstruk atau variabel yang digunakan³³. Selain itu analisis tersebut dapat digunakan untuk evaluasi maupun validasi suatu alat ukur. Subjek pada penelitian ini adalah kalangan generasi muda dengan jumlah 374 responden dalam rentang usia antara 18-30 tahun yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang. Demografi didalam penelitian ini terdiri atas usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan suku bangsa. Sampel didalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *random sampling*. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan mengambil 90% dari sejumlah 374 responden, menggunakan *select case* dari program SPSS 22.

Instrumen

Sebagaimana dikemukakan, alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Angket Persepsi Keamanan Nasional (APKN). APKN terdiri dari 35 butir pernyataan yang mewakili lima dimensi yaitu keamanan, sosial ekonomi, faktor internal, rintangan, dan faktor internasional. Kelima faktor tersebut diadaptasi dari teori model keamanan nasional yang dikemukakan oleh³⁴. Dimana didalam mempersepsi masing-masing faktor ancaman diadaptasi dari respon ancaman teori ancaman antar kelompok yang dikemukakan oleh³⁵ yang terdiri dari respon kognitif, emosional dan perilaku.

³⁰ Bertram F. Malle and Joshua Knobe, "Which Behaviors Do People Explain? A Basic Actor-Observer Asymmetry," *Journal of Personality and Social Psychology* 72, no. 2 (1997): 288-304.

³¹ What Is and Factor Analysis, "An Introduction to Factor Analysis 3.1" (2022): 37-60.

³² Diana D Suhr and D Ph, "Exploratory or Confirmatory Factor Analysis?" (n.d.): 1-17.

³³ A Latent Variable and Modeling Framework, "Introduction to Latent Variable Modeling and Confirmatory Factor Analysis" (2022): 61-114.

³⁴ Jacob, "Institute for Doctoral Training."

³⁵ Stephan, Ybarra, and Morrison, "Intergroup Threat Theory Intergroup Threat Theory University of Hawaii Oscar Ybarra University of Michigan."

Tabel 2. Dimensi APKN

| Konstruk | Dimensi | Indikator |
|--|--|--|
| Keamananan. Definisi: Mecangkup kondisi keamanan secara umum dan indikasi-indikasi potensi kerawanan yang dapat mempengaruhi situasi keamanan nasional | <i>Cognitive Responses (CRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan pemikiran yang mendasari tindakan atau perbuatan sehari hari | a. Undang-undang terkait keamanan nasional perlu dibuat b. Institusi Kemhan/TNI-Polri berfungsi optimal c. Alutsista/sarana prasarana/doktrin Kemhan/TNI-Polri memadai d. Sejauh bagaimana permasalahan keamanan berhasil ditangani |
| | <i>Emotional Responses (ERP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan emosi seseorang | |
| | <i>Behavioral Responses (BRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang secara langsung | |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Sosial Ekonomi</p> <p>Definisi: Mecangkup kondisi aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, dan pendapatan di kalangan masyarakat yang dapat mempengaruhi situasi keamanan</p> | <p><i>Cognitive Responses (CRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan pemikiran yang mendasari tindakan atau perbuatan sehari hari</p> | <p>a. Parameter keamanan ekonomi/ fiskal tercapai</p> <p>b. Pemerataan dan peningkatan pendidikan</p> <p>c. Pengendalian atau penguasaan pasokan/harga produk dan layanan masyarakat</p> <p>d. Kesejahteraan dan daya beli masyarakat</p> |
| | <p><i>Emotional Responses (ERP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan emosi seseorang</p> | |
| | <p><i>Behavioral Responses (BRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang secara langsung</p> | |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Faktor Internal</p> <p>Definisi: Mecangkup faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keamanan dalam negeri seperti bencana alam, kerusuhan sosial, konflik antar golongan, kejahatan dan pemberontakan.⁴</p> | <p><i>Cognitive Responses (CRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan pemikiran yang mendasari tindakan atau perbuatan sehari hari</p> | <p>a. Upaya memitigasi bencana/pandemi</p> <p>b. Penyelenggaraan kamtibmas, permasalahan sosial/ekonomi (demo, kerusuhan, konflik sosial, kejahatan)</p> <p>c. Penanganan gerakan separatis/kriminal bersenjata</p> |
| | <p><i>Emotional Responses (ERP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan emosi seseorang</p> | |
| | <p><i>Behavioral Responses (BRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang secara langsung</p> | |

| | | |
|--|---|--|
| <p>Faktor Rintangan</p> <p>Definisi: Mecangkup segala macam ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dapat mempengaruhi situasi keamanan nasional yang dipengaruhi semakin luasnya spektrum ancaman akibat adanya <i>hybrid warfare</i>, <i>cyber warfare</i>, dan <i>information warfare</i></p> | <p><i>Cognitive Responses (CRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan pemikiran yang mendasari tindakan atau perbuatan sehari hari</p> | <p>a. Penanganan ATHG (ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan)</p> <p>b. Penanganan perang hibrida, perang siber dan perang informasi</p> <p>c. Upaya harmonisasi perundang-undangan, sinergitas peran aktor keamanan dalam menghadapi luasnya spektrum ancaman</p> |
| | <p><i>Emotional Responses (ERP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan emosi seseorang</p> | |
| | <p><i>Behavioral Responses (BRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang secara langsung</p> | |

| | | |
|--|--|---|
| Faktor Internasional Definisi: Mecangkup segala macam ancaman yang berasal dari luar baik dalam lingkup regional maupun internasional seperti kebijakan luar negeri, perdagangan, kerjasama, serta budaya. | <i>Cognitive Responses (CRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan pemikiran yang mendasari tindakan atau perbuatan sehari hari | a. Penyelenggaraan politik luar negeri bebas aktif (non blok) b. Persepsi ancaman serangan fisik dari luar negeri c. Pengaruh ipoleksosbud dari luar negeri |
| | <i>Emotional Responses (ERP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan emosi seseorang | |
| | <i>Behavioral Responses (BRP)</i> Definisi: Respon ancaman yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang secara langsung | |

Setiap dimensi didalam alat ukur APKN merupakan gambaran respon ancaman pada masing-masing faktor yang terdiri dari 35 butir. Pada dimensi keamanan (7 butir)mengambarkan respon kognitif, emosional, dan perilaku terhadap situasi keamanan. Begitu pula berlaku pada dimensi lainnya yaitu Sosial Ekonomi (6 butir), Faktor Internal (9 butir), Faktor Rintangan (7 butir) dan Faktor Internasional (6 butir) sehingga secara keseluruhan terdapat lima dimensi. Partisipan diminta untuk membayangkan dirinya berada pada situasi kondisi keamanan kemudian mempersepsi dan merespon secara spontan melalui pilihan jawaban dalam bentuk skala *likert*.

Prosedur

Alat ukur pada penelitian ini disusun berdasarkan teori model keamanan nasional³⁶ dan teori ancaman antar kelompok³⁷.

Tahap pertama, dari 374 orang dilakukan uji reliabilitas APKN dengan cara random sampling³⁸. Diperoleh reliabilitas yang belum mencukupi yaitu nilai Cronbach's Alpha $0.486 < 0.6$ atau dibawah kriteria³⁹. Kemudian dilakukan penyisiran responden untuk mengatasi adanya data kosong dan penyimpangan (outlier), dari 374 responden kemudian didapat 333 responden.

Tahap kedua, reliabilitas setelah dilakukan penyisiran terhadap outlier⁴⁰, dilakukan kembali uji reliabilitas dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0.486 < 0.6$ atau masih dibawah kriteria. Kemudian dilakukan penghapusan butir yang memiliki if item deleted tertinggi secara bertahap⁴¹. Butir yang dihilangkan secara bertahap diantaranya APKN1 dengan nilai 0.546, APKN17 dengan nilai 0.552, APKN23 dengan nilai 0.557, dan APKN31 dengan nilai 0.549. Setelah keempat butir dihilangkan kembali dilakukan uji reliabilitas dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0.703 > 0.6$ atau sudah memenuhi kriteria dan alat ukur dapat dikatakan reliabel.

Tahap ketiga, Selanjutnya analisis faktor konfirmatori dilakukan dengan menggunakan data yang sudah reliabel (4 butir dihilangkan). Hasil butir yang telah dihilangkan ini juga merupakan dasar analisis validitas item hasil ukur.

Hasil Penelitian dan Statistik Deskriptif

Pada tabel 2 dibawah ini menunjukkan nilai mean dan standar deviasi 31 butir APKN berdasarkan respon dari 333 responden. Pada setiap butir digunakan skala (1-5) yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan butir. Dimana semakin tinggi skor akan mencerminkan semakin tingginya seseorang dalam mempersepsi keamanan nasional.

³⁶ Jacob, "Institute for Doctoral Training."

³⁷ Stephan, Ybarra, and Morrison, "Intergroup Threat Theory Intergroup Threat Theory University of Hawaii Oscar Ybarra University of Michigan."

³⁸ Andrew F Hayes, "Program Abstracts / Algorithms SPSS Procedures For" 30, no. 3 (1998): 536-543.

³⁹ Terry K Koo and Mae Y Li, "A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research," *Journal of Chiropractic Medicine* (2015), <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>.

⁴⁰ P U B Date, P U B Type, and Edrs Price, "Document Resume" (2000).

⁴¹ "'Alpha If Deleted' and Loss in Criterion Validity Appeared In" (2008): 275-285.

Tabel 3. Nilai Mean dan Standar Deviasi APKN

| Butir | Mean | ± | SD |
|---|-------|---|-------|
| Personel Kemhan/TNI-Polri profesional dalam bertugas | 3.716 | ± | 0.887 |
| Alat utama sistem senjata (Alutsista) TNI kurang/ jauh tertinggal dari negara lain | 2.286 | ± | 0.908 |
| Dari sisi militer, saya rasa negara kita cukup kuat | 3.572 | ± | 0.876 |
| Saya mengkhawatirkan sinergitas TNI-Polri | 2.705 | ± | 0.916 |
| Sebagai generasi muda, saya siap melakukan bela negara | 2.857 | ± | 0.912 |
| Gerakan separatisme/kelompok kriminal bersenjata harus ditindak secara tegas | 3.825 | ± | 0.853 |
| Menurut saya, kesenjangan pendapatan perlu diperbaiki | 1.622 | ± | 0.820 |
| Kondisi perekonomian buruk mengakibatkan masyarakat mudah dihasut | 3.848 | ± | 0.864 |
| Saya puas dengan pembangunan infrastruktur yang demikian pesat | 3.735 | ± | 0.794 |
| Hutang luar negeri tidak perlu dicemaskan, sepanjang digunakan untuk sektor produktif | 3.893 | ± | 0.853 |
| Kenaikan harga BBM harus didemo | 2.542 | ± | 0.843 |
| Penciptaan lapangan kerja perlu diperluas agar pengangguran menurun | 3.528 | ± | 0.880 |
| Pemerintah mampu mengendalikan pandemi | 3.466 | ± | 0.880 |
| Isu-isu SARA memicu konflik sosial | 2.392 | ± | 0.908 |
| Kerukunan antar umat beragama di Indonesia menjadi model yang perlu ditiru di negara lain | 3.730 | ± | 0.874 |
| Saya puas dengan kemampuan pemerintah menangani bencana/pandemi | 3.598 | ± | 0.865 |
| Saya mengkhawatirkan penanganan kelompok kriminal bersenjata (KKB) yang belum optimal | 1.694 | ± | 0.799 |
| Kondisi pandemi covid-19 masih perlu diantisipasi dampaknya | 3.475 | ± | 0.894 |
| Kamtibmas berhasil terselenggara | 3.066 | ± | 0.896 |
| Generasi muda berkomitmen melaksanakan bela negara dengan berprestasi | 4.085 | ± | 0.817 |

| | | | | |
|--|---|-------|---|-------|
| | Undang-undang ITE cukup efektif dalam implementasinya | 3.872 | ± | 0.838 |
| | Saya khawatir melakukan transaksi keuangan secara digital | 2.171 | ± | 0.843 |
| | Saya optimis pemerintah mampu menangani serangan digital | 3.657 | ± | 0.867 |
| | Penyebar berita <i>hoax</i> perlu ditindak tegas | 4.087 | ± | 0.783 |
| | Generasi muda menyadari dampak negatif media sosial | 3.658 | ± | 0.856 |
| | Saya sadar, informasi digital perlu difilter | 4.106 | ± | 0.817 |
| | Politik luar negeri yang bebas aktif (non blok), mengurangi konflik | 4.091 | ± | 0.848 |
| | Pengaruh budaya asing dalam masyarakat memprihatinkan | 3.120 | ± | 0.882 |
| | Saya prihatin, kekuatan asing masih berpotensi mencaplok pulau terluar wilayah NKRI | 2.249 | ± | 0.879 |
| | Pelanggaran batas wilayah perlu diberikan sanksi tegas | 3.883 | ± | 0.844 |
| | Pemberdayaan potensi budaya lokal diperlukan, untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya asing | 3.414 | ± | 0.908 |

Analisis Reliabilitas

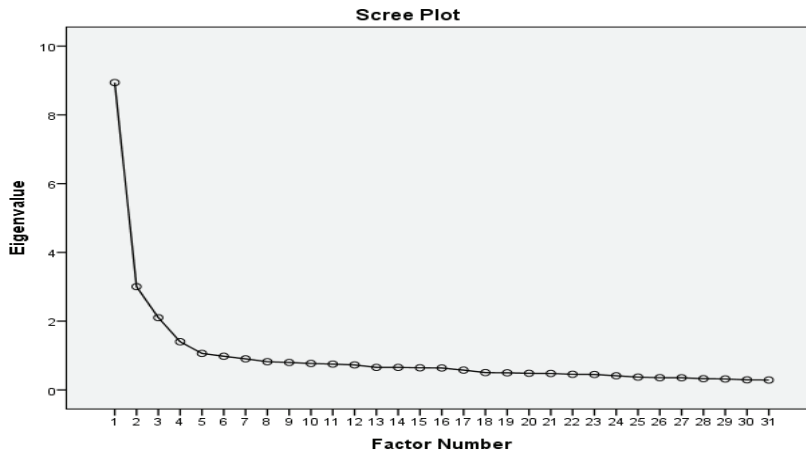
Sebelum melakukan analisis faktor konfirmatori terdapat beberapa kriteria asumsi yang terlebih dahulu harus dipenuhi. Yaitu indeks KMO yang merepresentasikan dapat atau tidaknya CFA untuk dilakukan ⁴². Jika indeks KMO >0.50 artinya sampel tercukupi dan dapat dilakukan analisis faktor..

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas CFA

| KMO and Bartlett's Test | | |
|--|--------------------|----------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .918 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 3981.700 |
| | df | 465 |
| | Sig. | .000 |

⁴² Fatih Orçan, "Exploratory and Confirmatory Factor Analysis : Which One to Use First ?" 9, no. 4 (2018): 414-421.

Gambar 1 dibawah merupakan scree plot⁴³ dari hasil analisis faktor APKN. Pada tabel tersebut terlihat bahwa APKN dapat digolongkan menjadi lima faktor atau indikator yang tercermin dari titik terakhir kurva sebelum melandai berada di angka lima.



Gambar 1. Scree Plot

Hasil Analisis Konfirmatori

Analisis faktor konfirmatori untuk menguji validitas konstruk dari teori yang mendasari model⁴⁴. Model dinyatakan fit apabila setelah diukur, alat ukur dapat merefleksikan konstruk teoritis yang diukur⁴⁵

Tabel 5. Total Variance Explained CFA

| Total Variance Explained | | | | | | | | | |
|--------------------------|---------------------|--------------------|--------------|-------------------------------------|--------------------|--------------|-----------------------------------|------|--------------|
| Com- ponent | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | | Rotation Sums of Squared Loadings | | |
| | Total | % of Vari- ance | Cumulative % | Total | % of Vari- ance | Cumulative % | Total | % of | Cumulative % |
| | | | | | | | | | |
| 1 | 8.938 | | 28.833 | 8.938 | 28.833 | 28.833 | 6.115 | | 19.725 |
| 2 | 3.003 | 9.688 | 38.521 | 3.003 | 9.688 | 38.521 | 3.436 | | 30.810 |

⁴³ An Gie Yong and Sean Pearce, "A Beginner ' s Guide to Factor Analysis : Focusing on Exploratory Factor Analysis" 9, no. 2 (2013): 79-94.

⁴⁴ Jamie Decoster and Gordon Palmer Hall, "Overview of Factor Analysis" (1998).

⁴⁵ Christine Distefano, Brian Hess, and Brian Hess, "Journal of Psychoeducational Assessment" (2014).

| | | | | | | | | | |
|----|-------|-------|--------|-------|-------|--------|-------|--|--------|
| 3 | 2.102 | 6.779 | 45.300 | 2.102 | 6.779 | 45.300 | 3.377 | | 41.702 |
| 4 | 1.402 | 4.521 | 49.821 | 1.402 | 4.521 | 49.821 | 2.129 | | 48.570 |
| 5 | 1.061 | 3.423 | 53.244 | 1.061 | 3.423 | 53.244 | 1.449 | | 53.244 |
| 6 | .979 | 3.159 | 56.403 | | | | | | |
| 7 | .904 | 2.916 | 59.320 | | | | | | |
| 8 | .820 | 2.646 | 61.966 | | | | | | |
| 9 | .798 | 2.574 | 64.540 | | | | | | |
| 10 | .769 | | | | | | | | |
| 11 | .751 | | | | | | | | |
| 12 | .726 | | | | | | | | |
| 13 | .655 | | | | | | | | |
| 14 | .654 | | | | | | | | |
| 15 | .643 | | | | | | | | |
| 16 | .637 | | | | | | | | |
| 17 | .575 | | | | | | | | |
| 18 | .503 | | | | | | | | |
| 19 | .497 | | | | | | | | |
| 20 | .484 | | | | | | | | |
| 21 | .478 | | | | | | | | |
| 22 | .455 | | | | | | | | |
| 23 | .449 | | | | | | | | |
| 24 | .411 | | | | | | | | |
| 25 | .373 | | | | | | | | |
| 26 | .355 | | | | | | | | |
| 27 | .354 | | | | | | | | |
| 28 | .326 | | | | | | | | |
| 29 | .318 | | | | | | | | |
| 30 | .293 | .944 | | | | | | | |
| 31 | .287 | .927 | | | | | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 6. Rotated Component Matrix CFA

| Rotated Component Matrix ^a | | | | | |
|---------------------------------------|-----------|---|---|---|---|
| | Component | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| APKN2 | .528 | | | | |

| | | | | | |
|--------|-------|-------|-------|------|-------|
| APKN3 | | | | -510 | |
| APKN4 | | | .627 | | |
| APKN5 | | | -.589 | | |
| APKN6 | | .694 | | | |
| APKN7 | .607 | | | | |
| APKN8 | -.638 | | | | |
| APKN9 | .521 | | | | |
| APKN10 | .750 | | | | |
| APKN11 | .541 | | | | |
| APKN12 | | -.679 | | | |
| APKN13 | | | | .511 | |
| APKN14 | | .749 | | | |
| APKN15 | | | -.541 | | -.523 |
| APKN16 | | | | | |
| APKN18 | | | | .729 | |
| APKN19 | -.630 | | | | |
| APKN20 | | | .678 | | |
| APKN21 | | .665 | | | |
| APKN22 | .681 | | | | |
| APKN24 | .637 | | | | |
| APKN25 | | | -.575 | | |
| APKN26 | | .688 | | | |
| APKN27 | .717 | | | | |
| APKN28 | | | | | |
| APKN29 | .613 | | | | |
| APKN30 | .541 | | | | |
| APKN32 | | | .597 | | |
| APKN33 | | -.531 | | | |
| APKN34 | .579 | | | | |
| APKN35 | | | | | .710 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

a. Rotation converged in 9 iterations.

Kemudian yang perlu diperhatikan adalah muatan faktor (*factor loading*)⁴⁶. Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat berdasarkan *factor loading* > 1 dimensi-dimensi didalam APKN dibagi menjadi lima faktor. Persentase Rotasi Kumulatif memiliki nilai 53.244% yang artinya, nilai tersebut dapat menjelaskan seluruh variasi berdasarkan lima dimensi APKN.

Tabel 7. Butir Valid dan Tidak Valid Berdasarkan Analisis Faktor

| Valid | | Tidak Valid | |
|--------|----------------|-------------|----------------|
| Butir | Factor Loading | Butir | Factor Loading |
| APKN2 | .528 | APKN3 | -.510 |
| APKN4 | .627 | APKN5 | -.589 |
| APKN6 | .694 | APKN8 | -.638 |
| APKN7 | .607 | | -.679 |
| APKN9 | .521 | | -.541 |
| APKN10 | .750 | | - |
| APKN11 | .541 | | -.630 |
| APKN13 | .511 | | -.575 |
| APKN14 | .749 | | - |
| APKN18 | .729 | | -.531 |
| APKN20 | .678 | | |
| APKN21 | .665 | | |
| APKN22 | .681 | | |
| APKN24 | .637 | | |
| APKN26 | .688 | | |
| APKN27 | .717 | | |
| APKN29 | .613 | | |
| APKN30 | .541 | | |
| APKN32 | .597 | | |
| APKN34 | .579 | | |
| APKN35 | .710 | | |

⁴⁶ Herbert W Marsh, "Structural Equation Modeling : Confirmatory Factor Analysis Models of Factorial Invariance : A Multifaceted Approach," no. February 2015 (n.d.): 37-41.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan analisis faktor konfirmatori terhadap angket APKN dapat digolongkan dimensi-dimensi essential pengukuran sebagai berikut:

- Keamanan : APKN4
- Sosial Ekonomi : APKN9, APKN10, APKN11
- Rintangan : APKN22, APKN24, APKN29, APKN30

Sehingga APKN yang semula berdasarkan teori ⁴⁷ dan ⁴⁸ memiliki lima dimensi (keamanan, sosial ekonomi, internal, rintangan, dan internasional) yang terdiri dari 35 butir, setelah dilakukan analisis faktor konfirmatori dapat disederhanakan menjadi tiga dimensi (keamanan, sosial ekonomi, rintangan (mencangkup faktor internal dan internasional) yang terdiri dari delapan butir.

Penutup

Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan, reliabilitas angket APKN diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0.703 > 0.6$ yang artinya angket sudah memenuhi kriteria atau dapat diandalkan (reliabel). Selanjutnya dari total 31 butir APKN terdapat 10 butir yang tidak valid dan 21 item valid, dan yang terutama persepsi keamanan dapat diukur berdasarkan tiga faktor essential dari dimensi ukurnya yaitu dimensi keamanan, dimensi sosial ekonomi, dan dimensi rintangan. Kesimpulan penelitian ini di satu sisi menunjukkan keberhasilan penelitian untuk mengkonfirmasi salah satu instrument persepsi terhadap keamanan nasional, yaitu APKN dengan reliabilitas, validitas, dan temuan faktor yang esensial didalamnya. Namun demikian, berkurangnya jumlah butir sebagai akibat butir yang tidak valid, mengakibatkan representativitas cakupan dimensi faktor menjadi berkurang. Disarankan untuk penelitian selanjutnya, jumlah butir yang akan dianalisis ekstraksi faktornya diperbanyak, sehingga lebih memungkinkan diperolehnya cakupan dimensi ukur faktor melalui keterwakilan butir. Namun demikian saran tersebut menjadi dilematis, mengingat banyaknya jumlah butir akan memiliki korelasi terhadap kesediaan didalam mengisi angket dengan cermat dan sukarela (*cooperativeness*) dari responden.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Akuntansi, Jurusan, and Fakultas Bisnis. "No Title" 5, no. April (2021): 35-45.

⁴⁷ Jacob, "Institute for Doctoral Training."

⁴⁸ Stephan, Ybarra, and Morrison, "Intergroup Threat Theory Intergroup Threat Theory University of Hawaii Oscar Ybarra University of Michigan."

- Arqi, Muh Amin, Tutut Chusniyah, and Aji Bagus Priyambodo. "Persepsi Ancaman Sebagai Prediktor Intoleransi Politik Terhadap Jamaah Ahmadiyah Pada Jamah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur." *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat"* Universitas Negeri Malang – 27 Agustus 2016 (2016): 621–632. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_300151901601.pdf.
- Baldwin, David A, and David A Baldwin. "The Concept of Security *" 19, no. 1993 (1997): 5–26.
- Bhonsle, Rahul. "National Security: Concept, Measurement and Management." *Strategic Analysis* 39, no. 4 (2015): 337–359.
- Caudle, Sharon L. "Journal of Homeland Security and National Security Strategies : Security from What , for Whom , and by What Means National Security Strategies : Security from What , for Whom , and by What Means" 6, no. 1 (2009).
- Christou, George, Stuart Croft, Michela Ceccorulli, and Sonia Lucarelli. "European Union Security Governance: Putting the 'Security' Back In." *European Security* 19, no. 3 (2010): 341–359.
- Cote, James E. "The Enduring Usefulness of Erikson ' s Concept of the Identity Crisis in the 21st Century : An Analysis of Student Mental Health Concerns," no. March (2019).
- Date, P U B, P U B Type, and Edrs Price. "Document Resume" (2000).
- Decoster, Jamie, and Gordon Palmer Hall. "Overview of Factor Analysis" (1998).
- Distefano, Christine, Brian Hess, and Brian Hess. "Journal of Psychoeducational Assessment" (2014).
- DPR. "UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan." *Www. Dpr.Go.Id* (2009): 37.
- Hayes, Andrew F. "Program Abstracts / Algorithms SPSS Procedures For" 30, no. 3 (1998): 536–543.
- Ii, Part, and Part I It. "CHAPTER TWO : THE RELATIONAL CONCEPT OF SECURITY Introduction Part I : Attempts to Define Security" 5, no. 2001 (2008): 200–214.
- Is, What, and Factor Analysis. "An Introduction to Factor Analysis 3.1" (2022): 37–60.
- Jacob, R U B. "Institute for Doctoral Training" (2019).
- Koo, Terry K, and Mae Y Li. "A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research." *Journal of Chiropractic Medicine* (2015). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>.
- Lantis, Jeffrey S. "Strategic Culture and National Security Policy" 4, no. 4 (2002):

5-31.

Laut, Kolonel, Kh Dwi, S Pd, and M Ap. "FENOMENA KESADARAN BELA NEGERA DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL" (n.d.).

Putra, Yanuar Surya, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* vol.9 no.18 Desember.causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist

Malle, Bertram F., and Joshua Knobe. "Which Behaviors Do People Explain? A Basic Actor-Observer Asymmetry." *Journal of Personality and Social Psychology* 72, no. 2 (1997): 288-304.

Mara, Daniel, Silviu Nate, and Andriy Stavytskyy. "The Place of Energy Security in the National Security Framework : An Assessment Approach" (2022).

Marsh, Herbert W. "Structural Equation Modeling : Confirmatory Factor Analysis Models of Factorial Invariance : A Multifaceted Approach," no. February 2015 (n.d.): 37-41.

Mensikovs, Vladimirs, Olga Volkova, Nataliia V Stukalo, and Anastasiia Simakhova. "JOURNAL OF SECURITY AND SUSTAINABILITY ISSUES 2017 December Volume 7 Number 2" 2, no. December (2017).

Muckler, Frederick A, San Diego, and Sally A Seven. "Selecting Performance Measures : " Objective " versus " Subjective " Measurement" 34, no. 4 (2016): 441-456.

Orçan, Fatih. "Exploratory and Confirmatory Factor Analysis : Which One to Use First ?" 9, no. 4 (2018): 414-421.

da Palma, Patrícia Jardim, Miguel Pereira Lopes, and Ana Sofia Monteiro. "The Impact of Objective and Subjective Measures of Security on Subjective Well Being: Evidence from Portugal," no. November 2011 (2012): 69-89.

Penelitian, Prosiding, Pengabdian Kepada, Alima Fikri Shidiq, Santoso Tri Raharjo, Kabupaten Sumedang, Kewirausahaan Sosial, and Pengembangan Masyarakat. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," no. 2017 (2018).

Retter, Lucia, Erik Frinking, Stijn Hoorens, Alice Lynch, Fook Nederveen, and William Phillips. "Between the Economy and National Security Security Policy in the Netherlands" (n.d.).

Sarjito, Aris. "PERANG HIBRIDA : PERANG GENERASI KEEMPAT HYBRID WAR : FOURTH GENERATION WAR" 8, no. 1 (2022): 1-21.

Schlesinger, James R. "Politics :," no. May 2015 (2011): 295-315.

Society, Era. "Strategi Penguatan Cyber Security Guna Mewujudkan Keamanan Na-

- sional" 3, no. November (2021): 24–25.
- Stephan, Walter G, Oscar Ybarra, and Kimberly Rios Morrison. "Intergroup Threat Theory Intergroup Threat Theory University of Hawaii Oscar Ybarra University of Michigan." *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*, no. January (2009): 43–59.
- Suhr, Diana D, and D Ph. "Exploratory or Confirmatory Factor Analysis?" (n.d.): 1–17.
- Syahra, Rusydi. "Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, no. 2000 (2001). <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>.
- Tobing, Victor. "Jurnal Pertahanan" 1, no. August (2015): 127–142.
- Treverton, Gregory F, and Seth G Jones. "Measuring National Power" (n.d.).
- Variable, A Latent, and Modeling Framework. "Introduction to Latent Variable Modeling and Confirmatory Factor Analysis" (2022): 61–114.
- Yong, An Gie, and Sean Pearce. "A Beginner ' s Guide to Factor Analysis : Focusing on Exploratory Factor Analysis" 9, no. 2 (2013): 79–94.
- "'Alpha If Deleted' and Loss in Criterion Validity Appeared In" (2008): 275–285.
- "Defence Science Review," no. 10 (2021).
- "KEAMANAN NASIONAL, PERTAHANAN NEGARA, DAN KETERTIBAN UMUM Oleh: Dr. Kusnanto Anggoro" (n.d.).
- "Measuring Military Power" 8, no. 3 (2014): 11–18.
- causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist

(Footnotes)

- 1 Bhonsle, "National Security: Concept, Measurement and Management."
- 2 Sharon L Caudle, "Journal of Homeland Security and National Security Strategies : Security from What , for Whom , and by What Means National Security Strategies : Security from What , for Whom , and by What Means" 6, no. 1 (2009).
- 3 Gregory F Treverton and Seth G Jones, "Measuring National Power" (n.d.).
- 4 "Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum Oleh: Dr. Kusnanto Anggoro" (n.d.).